

Analisis Nilai Tambah Jamu Bubuk Cak Emon di Kabupaten Sumenep sebagai Penunjang Pertanian Berkelanjutan

Analysis of the Added Value of Cak Emon Herbal Powder in Sumenep Regency as a Support for Sustainable Agriculture

Ika Fatmawati^{1,2*}, Teguh Soedarto²

1 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

2 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja, Sumenep, Indonesia

Abstrak.

Salah satu pendekatan penting untuk mendorong pertanian berkelanjutan di pedesaan dan meningkatkan kesejahteraan petani adalah pengembangan agroindustri berbasis bahan alami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan Jamu Bubuk Cak Emon di Kabupaten Sumenep dan bagaimana hal itu berdampak pada kesejahteraan petani dan praktik pertanian berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan analisis nilai tambah Jamu Bubuk Cak Emon memperoleh nilai tambah sebesar Rp31.922 dengan rasio nilai tambah sebesar 55,16%. Artinya terjadi peningkatan nilai tambah yang cukup tinggi pada indikator rasio, yaitu lebih dari 40%. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengolahan jamu bubuk meningkatkan nilai ekonomi dan meningkatkan ketahanan sosial ekonomi petani dan mendukung tujuan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Sumenep.

Kata kunci: Jamu bubuk, kesejahteraan petani, nilai tambah, pertanian berkelanjutan

Abstract.

One important approach to promoting sustainable agriculture in rural areas and improving farmers' welfare is the development of agro-industries based on natural ingredients. The aim of this study is to examine the added value generated from the processing of Cak Emon Powdered Herbal Medicine in Sumenep Regency and how it impacts farmers' welfare and sustainable farming practices. The results of this study indicate that the value-added analysis of Cak Emon powdered herbal medicine yields an added value of IDR31,922 with a value-added ratio of 55.16%. This means a significant increase in added value, with the ratio indicator increasing by more than 40%. Overall, the findings of this study demonstrate that processing powdered herbal medicine enhances economic value, strengthens farmers' socio-economic resilience, and supports the goals of sustainable agriculture in Sumenep Regency..

Keywords: Added value, farmers' welfare, herbal powder, sustainable agriculture

1. PENDAHULUAN

Jamu tradisional adalah komponen penting dari warisan ekonomi dan budaya Indonesia. Rantai nilai Tanaman Obat Keluarga (TOGA), dari petani di hulu hingga pelaku agroindustri dan UMKM di hilir, memiliki peluang besar untuk menambah nilai dengan mengubah jamu dari produk racikan segar menjadi produk olahan instan, seperti jamu bubuk.

Salah satu wilayah yang memiliki beberapa daerah penghasil tanaman obat dan berhasil dalam proses budidayanya yaitu Madura. Jamu Madura dikenal dengan produk unggulannya diantaranya jamu khusus wanita, empot-empot, sari rapet, jamu obat kuat dan lain sebagainya (Royhan & Rum 2022). Kehadiran UMKM Jamu Bubuk Cak Emon di Kecamatan Ganding menunjukkan bagaimana skala mikro usaha mampu

¹ Korespondensi Penulis
Email : ikafatmawati@wiraraja.ac.id

memanfaatkan bahan baku lokal untuk menghasilkan produk bernilai tambah, terutama selama pandemi COVID-19. Ketika kebutuhan masyarakat terhadap produk yang meningkatkan daya tahan tubuh meningkat. Inovasi produk, tanggapan terhadap kebutuhan pasar, dan pemanfaatan sumber daya pertanian lokal terkait erat.

Menurut Bappeda (2018) dalam Sriwana *et al.* (2022), sangat penting untuk melakukan analisis nilai tambah karena sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan adalah dasar dan kontributor utama pada PDRB. Namun, pertumbuhan sektor ini sangat lambat karena beberapa faktor, termasuk penguasaan lahan yang sempit (77% rumah tangga pertanian gurem) dan rendahnya nilai tambah 92% petani menjual hasil pertanian mereka tanpa diolah. Dalam situasi seperti ini, pengolahan tanaman obat menjadi jamu bubuk menjadi salah satu pendekatan penting untuk meningkatkan pendapatan petani, nilai tambah, dan keberlanjutan ekonomi pedesaan (Arsita *et al.* 2020).

Dalam penelitian ini, penting untuk dicatat bahwa pemilik usaha Jamu Bubuk Cak Emon tidak secara langsung menanam tanaman obat, melainkan sebagai pengolah agroindustri atau UMKM. Bahan baku utama, yang terdiri dari jahe merah dan tanaman herbal lainnya, dibeli dari petani dan pedagang bahan baku di daerah Sumenep dan Madura. Hubungan antara Usaha Kecil Dan Menengah (UMKM) dan petani pemasok dianggap sebagai kemitraan non-formal tanpa kontrak tertulis. Pola pembelian rutin berdasarkan kebutuhan produksi menandai hubungan ini. Agroindustri skala mikro di pedesaan umumnya memiliki skema ini, di mana kerja sama didasarkan pada kepercayaan, koneksi wilayah, dan kontinuitas pasokan.

Studi kelayakan dan kajian usaha yang menyelidiki aspek finansial dan operasional bisnis jamu bubuk di Sumenep menunjukkan bahwa jika produksi, pemasaran, dan akses pasar dilakukan dengan benar, maka bisnis ini dapat dikatakan layak dan memberikan kontribusi ekonomi bagi komunitas setempat. Menurut Nurfitriah *et al.* (2024) kelayakan sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku, kecepatan proses produksi, penggunaan teknologi sederhana, dan rencana pemasaran.

Di sisi lain, di tingkat lokal, UMKM jamu bubuk meningkatkan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja baru, pertumbuhan UMKM, dan peningkatan nilai PDRB dalam sektor pertanian dan industri pengolahan. Sebagaimana ditekankan dalam konsep pembangunan pertanian terpadu, nilai tambah yang dihasilkan dari

pengadaan bahan baku dapat membantu dimensi ekologis pertanian berkelanjutan jika pengadaan bahan baku dilakukan secara berkelanjutan dan ramah lingkungan (FAO 2017; Arsita *et al.* 2020).

Penerapan pertanian berkelanjutan sangat penting untuk mencapai 16 tujuan lain dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Salah satu tujuan utama SDGs, yaitu "Tanpa Kemiskinan", dapat dicapai melalui pertanian berkelanjutan yang mampu menjamin ketersediaan dan akses masyarakat terhadap pangan. Pertanian berkelanjutan juga bertanggung jawab untuk menyediakan lapangan kerja, meningkatkan sumber pendapatan masyarakat, dan mengurangi risiko terjadinya bencana alam (Yulianti *et al.* 2024).

Dengan demikian, analisis nilai tambah Jamu Bubuk Cak Emon tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran kinerja ekonomi pada tingkat mikro, tetapi juga dapat mengidentifikasi potensi kontribusi produk olahan herbal terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan dari aspek ekonomi, sosial, dan kewilayahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besaran nilai tambah Jamu Bubuk Cak Emon serta mendeskripsikan potensi kontribusi produk olahan herbal terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan.

2. METODOLOGI

2.1. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep pada usaha Jamu Bubuk Instan Cak Emon. Penentuan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa usaha Jamu Bubuk Cak Emon telah memiliki Surat Izin Perdagangan Usaha (SIUP) dan dari sejak awal usaha ini berdiri belum dilakukan analisis nilai tambah. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2024 –hingga April 2025.

2.2. Prosedur analisis data

Prosedur analisis data menjelaskan cara menganalisis data atau teknik mengolah data yang digunakan untuk menarik simpulan dari hasil kajian dari topik yang diteliti. Metode diuraikan secara terpisah sesuai dengan subjudul penelitian.

2.3. Metode pengumpulan data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif tentang tenaga kerja, volume produksi, biaya, harga output, dan penggunaan input. Data sekunder dikumpulkan melalui penelitian terdahulu, artikel, dan lain sebagainya.

2.4. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, metode analisis data deskriptif kuantitatif digunakan. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi bisnis jamu bubuk secara sistematis menggunakan data numerik yang dikumpulkan. Analisis nilai tambah dilakukan dengan metode Hayami, yang merupakan metode sederhana dan populer dalam analisis agroindustri. Metode ini digunakan untuk menentukan jumlah nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan bahan baku menjadi produk jamu bubuk. Metode ini juga menentukan bagaimana hal ini berdampak pada pendapatan perusahaan dan efisiensi produksi.

Metode Hayami dikembangkan oleh Hayami pada tahun 1987, dimana metode ini memperhitungkan 2 (dua) jenis nilai tambah yaitu pengolahan dan nilai tambah pemasaran (Mardesci 2019). Kelebihan metode Hayami yaitu dapat menghitung *output* dan nilai tambah serta besarnya pengembalian bagi pemilik faktor produksi (Aponno & Siahaya 2023). Dalam metode Hayami, tiga variabel yang digunakan untuk menghitung analisis nilai tambah diantaranya: 1) *output*, *input*, dan harga; 2) penerimaan dan keuntungan; 3) margin (Hidayat & Muttalib, 2020). Adapun teknik analisa metode Hayami dapat diuraikan pada **Tabel 1**.

Indikator kriteria nilai tambah akan digunakan untuk menganalisis hasil perhitungan lebih lanjut. Menurut Epaga (2018) dalam Fadhilah *et al.* (2023) matriks nilai tambah Jamu Bubuk Cak Emon dapat dihitung dengan cara berikut:

- a. Nilai tambah Jamu Bubuk Cak Emon rendah jika rasio nilai tambahnya kurang dari 15%.
- b. Nilai tambah Jamu Bubuk Cak Emon sedang jika rasio nilai tambahnya berkisar dari 15% hingga 40%.

- c. Nilai tambah Jamu Bubuk Cak Emon tinggi jika rasio nilai tambahnya lebih dari 40%.

Tabel 1. Prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami

Variabel	Rumus Variabel
I. Output, Input dan Harga	
1. Output Produksi (Kg)/proses produksi	1
2. Input produksi (Kg)/proses produksi	2
3. Tenaga Kerja (HOK)/proses produksi	3
4. Faktor konversi	$4 = \frac{1}{2}$
5. Koefisien tenaga kerja (HOK)	$5 = \frac{3}{2}$
6. Harga Output (Rp/Kg)	6
7. Upah tenaga kerja langsung (Rp/HOK)	7
II. Penerimaan dan keuntungan	
8. Harga bahan baku (Rp/Kg)	8
9. Sumbangan input lain (Rp/Kg)	9
10. Nilai output (Rp/Kg)	$10 = 4 \times 6$
11. a. Nilai tambah (Rp/Kg)	$11a = 10 - 9 - 8$
b. Rasio nilai tambah (%)	$11b = 11a / 10 \times 100\%$
12. a. Pendapatan tenaga kerja langsung (Rp/Kg)	$12a = 5 \times 7$
b. Pangsa tenaga kerja (%)	$12b = 12a / 11a \times 100\%$
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	$13a = 11a - 12a$
b. Tingkat keuntungan (%)	$13b = 13a / 11a \times 100\%$
III. Balas jasa pemilik faktor - faktor produksi	
14. Marjin	$14 = 10 - 8$
a. Pendapatan tenaga kerja langsung (%)	$14a = 12a / 14 \times 100\%$
b. Sumbangan input lain (%)	$14b = 9 / 14 \times 100\%$
c. Keuntungan pemilik perusahaan (%)	$14c = 13a / 14 \times 100\%$

Sumber: Hayami et al., 1987.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Proses produksi Jamu Bubuk Cak Emon

Bahan baku yang digunakan untuk membuat Jamu Bubuk Cak Emon sudah sesuai dengan "Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB)". Bahan baku ini termasuk simpilisia (material alami hasil budidaya maupun tumbuhan liar yang hanya dikeringkan tanpa proses pengolahan lebih lanjut), sediaan gelanik, bahan tambahan, dan tambahan lainnya, Shofia (2011) dalam Nurfitriah et al. (2024). Kesesuaian bahan baku dengan standar CPOTB menunjukkan bahwa proses produksi jamu bubuk dilakukan dengan mempertimbangkan mutu, keamanan, dan konsistensi kualitas

produk. Adapun bahan-bahan yang dibutuhkan untuk proses produksi Jamu Bubuk Cak Emon dapat diuraikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Bahan baku pengolahan Jamu Bubuk Cak Emon satu siklus produksi periode Januari 2025

No.	Jenis Bahan	Jumlah Per Satuan
1.	Jahe merah	96 kg
2.	Temu lawak	32 kg
3.	Mengkudu	32 kg
4.	Serai	16 kg
5.	Kayu manis	6,4 kg
6.	Cengkeh	3,2 kg
7.	Gula	160 kg

4. Sumber: Data Primer 2024.

Tabel 2. menunjukkan komposisi bahan yang digunakan dalam satu siklus produksi Jamu Bubuk Cak Emon pada periode Januari 2025. Sempilisia nabati utama, seperti jahe merah, temu lawak, mengkudu, dan lainnya, adalah bahan dasar jamu. Gula juga digunakan untuk meningkatkan cita rasa dan kemudahan konsumsi produk. Jumlah setiap bahan disesuaikan dengan formula produksi yang telah ditetapkan. Ini menunjukkan perencanaan bahan baku yang terukur dan konsisten untuk mendukung mutu dan keamanan produk sesuai dengan standar CPOTB.

Dalam analisis nilai tambah, penggunaan bahan baku yang telah terstandar menurut CPOTB membantu membuat produk jamu bubuk lebih bernilai ekonomi. Pengolahan simplisia menjadi jamu bubuk mengubah bentuk dan fungsi bahan baku, meningkatkan nilai jualnya dibandingkan dengan bahan mentah. Pengolahan ini melalui proses pengeringan, penghalusan, pencampuran, dan pengemasan. Standar bahan baku yang baik meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi risiko kerusakan bahan, dan meningkatkan kepercayaan pelanggan.

Pada akhirnya, sebagaimana dihitung menggunakan metode Hayami, hal ini meningkatkan *output*, harga produk, dan margin keuntungan usaha. Dari perspektif praktis, UMKM jamu bubuk seperti Cak Emon harus mempertahankan dan meningkatkan kualitas bahan baku dan proses produksi mereka karena penerapan bahan baku yang sesuai dengan standar CPOTB terbukti dapat meningkatkan nilai tambah produk. Selain itu, analisis nilai tambah ini dapat membantu pelaku usaha membuat keputusan tentang efisiensi biaya produksi, harga jual, dan pengembangan bisnis yang berfokus pada pertanian berkelanjutan dan kesejahteraan petani bahan baku.

3.2 Analisis nilai tambah usaha Jamu Bubuk Cak Emon

Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang didapat oleh pelaku usaha. Analisis nilai tambah pada usaha Jamu Bubuk Cak Emon ini dilakukan untuk satu siklus produksi saja. Menurut Hayami *et al.* (1987) dalam Sriwana *et al.* (2022), dengan menggunakan analisis nilai tambah, faktor konversi dapat dihitung dengan membandingkan jumlah kebutuhan bahan baku dan jumlah produk yang dihasilkan serta hasil dengan bahan yang digunakan. Hasil perhitungan analisis nilai tambah pada usaha Jamu Bubuk Cak Emon dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Perhitungan nilai tambah pengolahan usaha Jamu Bubuk Cak Emon untuk satu kali produksi

No	Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga		
1	Output Produksi (Kg)	200
2	Input produksi (Kg)	345,6
3	Tenaga Kerja (HOK)	3,2
4	Faktor konversi	0,6
5	Koefisien tenaga kerja	0,01
6	Harga Output (Rp/Kg)	Rp. 100.000
7	Upah tenaga kerja langsung (Rp/HOK)	Rp. 50.000
Penerimaan dan keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/Kg)	Rp. 19.167
9	Sumbangan input lain (Rp/Kg)	Rp. 6.782
10	Nilai output (Rp/Kg)	Rp. 57.870
11	a. Nilai tambah (Rp/Kg)	Rp. 31.922
	b. Rasio nilai tambah (%)	55,16%
12	a. Pendapatan tenaga kerja langsung (Rp/Kg)	Rp. 463
	b. Pangsa tenaga kerja (%)	1,45%
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	Rp 31.459
	b. Tingkat keuntungan (%)	98,55%
Balas jasa pemilik faktor - faktor produksi		
14	Marjin	38,70%
	a. Pendapatan tenaga kerja langsung (%)	1,2%
	b. Sumbangan input lain (%)	17,52%
	c. Keuntungan pemilik perusahaan (%)	81,28%

IV. Sumber: Data Primer 2024,.

Hasil analisis nilai tambah yang ditunjukkan pada **Tabel 3**. menunjukkan bahwa pengolahan bahan baku tanaman obat menjadi Jamu Bubuk Cak Emon menghasilkan nilai tambah sebesar Rp31.922/kg, dengan rasio nilai tambah 55,16%, yang termasuk dalam kategori tinggi (>40%), yang menunjukkan bahwa proses pengolahan dapat

meningkatkan nilai ekonomi produk secara signifikan dibandingkan dengan penjualan bahan baku tanpa proses.

Namun demikian, struktur distribusi nilai tambah menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam bagaimana balas jasa faktor produksi dibagi. Pangsa tenaga kerja hanya 1,45%, dengan pendapatan tenaga kerja sebesar Rp463/kg, dan keuntungan pemilik usaha 81,28%. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik bisnis mengumpulkan lebih banyak nilai tambah daripada tenaga kerja langsung.

Dari perspektif keberlanjutan sosial, sistem seperti ini dapat menjadi tidak berkelanjutan dalam jangka panjang jika tidak diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan tenaga kerja. Penurunan pangsa tenaga kerja dapat menunjukkan seberapa efektif penggunaan tenaga kerja, tetapi juga menunjukkan bahwa kebijakan upah atau skema insentif harus dievaluasi untuk memberikan distribusi keuntungan yang lebih merata, terutama ketika bisnis semakin besar.

Sebaliknya, tingkat keuntungan yang tinggi (98,55%) memungkinkan pelaku usaha untuk membuat rencana untuk meningkatkan hasil, meningkatkan upah, atau bekerja sama dengan pemasok bahan baku yang lebih adil, termasuk petani tanaman obat. Apabila sebagian keuntungan dialokasikan untuk harga bahan baku yang lebih stabil atau premium, nilai tambah akan dirasakan pada level usaha mikro dan juga membantu petani hidup lebih baik dan menjaga ekonomi lokal.

Oleh karena itu, meskipun pengolahan Jamu Bubuk Cak Emon dianggap sangat menguntungkan secara ekonomi, masih diperlukan untuk meningkatkan keberlanjutan usaha secara sosial dan lokal melalui perbaikan struktur distribusi nilai tambah. Studi sebelumnya (Hasiani *et al.* 2024) menekankan bahwa agroindustri skala kecil harus memiliki mekanisme distribusi yang lebih inklusif untuk mendukung pertanian berkelanjutan secara ekonomi dan sosial.

3.3 Analisis nilai tambah usaha Jamu Bubuk Cak Emon sebagai penunjang pertanian berkelanjutan

Salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan adalah kesejahteraan petani. Seperti halnya pengolahan jamu bubuk seperti Jamu Bubuk Cak Emon, adalah contoh nyata dari transisi ekonomi pedesaan dari sektor primer ke sektor sekunder, atau agroindustri. Pengolahan bahan baku tanaman obat

menjadi jamu bubuk menguntungkan banyak perusahaan kecil dan menengah (UMKM) serta petani yang memasok bahan bakunya.

Petani di Sumenep biasanya menjual bahan baku seperti jahe, kunyit, temulawak, dan sereh dalam bentuk segar dengan harga yang relatif rendah dan fluktuatif sebelum pengolahan jamu bubuk dimulai. Namun, ketika bahan baku ini diproses menjadi jamu bubuk oleh UMKM lokal seperti Cak Emon, harga jual produk akhir meningkat sekitar 3 hingga 5 kali lipat dari nilai bahan mentah. Tentunya hal ini dapat meningkatkan harga jual dan pendapatan petani sehingga bisa menunjang pertanian berkelanjutan.

Stabilitas permintaan dan harga produk pertanian juga menentukan kesejahteraan petani, karena fluktuasi pasar, pola tanam-tanaman obat sering kali tidak menentu. Namun, dengan adanya usaha pengolahan nilai tambah seperti Cak Emon yang menghasilkan produk secara berkelanjutan, pasar lokal menjadi lebih stabil dan dapat diprediksi. Permintaan bahan baku yang konsisten dari produsen jamu bubuk mendorong petani untuk menanam secara teratur dan mengurangi ketidakpastian dalam pemasaran hasil panen mereka.

Dalam penelitiannya tentang analisis nilai tambah dan *business model canvas* UKM jamu instan di Bangkalan, Royhan dan Rum (2022) menyatakan bahwa keberadaan industri pengolahan dapat mengurangi ketidakpastian harga bahan baku dengan membangun rantai pasokan yang bertahan lama. Petani memiliki dampak langsung pada kesejahteraan mereka karena pola ini memungkinkan mereka untuk mengatur produksi dan pengeluaran rumah tangga dengan lebih baik tanpa bergantung pada perubahan pasar musiman (Amalyadi & Widiastuti, 2025).

Selain meningkatkan pendapatan langsung dari penjualan bahan baku, usaha pengolahan jamu bubuk juga menawarkan peluang kerja tambahan bagi masyarakat sekitar, terutama bagi keluarga petani. Aktivitas seperti pencucian bahan baku, pengirisan, pengeringan, pengemasan, dan pemasaran dilakukan dengan melibatkan tenaga kerja lokal, termasuk perempuan dan remaja desa. Hal ini sejalan dengan temuan Fatmawati *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam rantai produksi jamu di Sumenep meningkatkan penyerapan tenaga kerja non-lahan, atau tenaga kerja di luar lahan, dan meningkatkan ekonomi rumah tangga pedesaan.

Selain itu, industri pengolahan membantu petani yang sebelumnya hanya mengandalkan pendapatan dari pertanian primer untuk memperoleh pendapatan tambahan. Hal ini dapat dicapai secara langsung melalui mitra UMKM atau melalui distribusi dan penjualan eceran. Keluarga lebih kuat secara ekonomi dan kurang rentan terhadap gagal panen karena diversifikasi sumber pendapatan ini (Amalyadi et al., 2025). Oleh karena itu, nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan jamu bubuk tidak hanya meningkatkan profitabilitas bisnis, tetapi juga meningkatkan kesehatan masyarakat tani dan mendukung tujuan pertanian berkelanjutan di daerah tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa analisis nilai tambah pengolahan Jamu Bubuk Cak Emon memiliki nilai tambah sebesar Rp31.922 dengan rasio nilai tambah 55,16% yang berada pada indikator tinggi yaitu lebih dari 40%. Hal ini menunjukkan bahwa bahan baku jamu bubuk dapat menghasilkan nilai ekonomi yang signifikan. Nilai tambah yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas bisnis dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani bahan baku serta mendukung pengembangan pertanian berkelanjutan kesehatan petani bahan baku dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya menggunakan satu unit usaha sebagai objek penelitian, sehingga hasil analisis nilai tambah belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh usaha jamu bubuk dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak responden atau unit usaha, menggunakan pendekatan analisis yang lebih komprehensif, serta mengintegrasikan indikator sosial dan lingkungan agar kontribusi pengolahan jamu bubuk terhadap pertanian berkelanjutan dapat dikaji secara lebih mendalam dan menyeluruh.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amalyadi, R., Karni, I., Aminurrahman, A., Septian, I. G. N., & Al Gifari, Z. (2025). Exploring the nutritional and functional potential of forage-based diets in poultry feeding systems: a systematic review toward sustainable avian nutrition. *Environmental and Agriculture Management*, 2(2), 87-103. <https://doi.org/10.31102/eam.2.2.87-103>
- Amalyadi, R., & Widiastuti, L. K. (2025). Gas-to-feed revolution: a novel review of the microbial conversion of industrial emissions into sustainable livestock feed. *Environmental and Agriculture Management*, 2(2), 104-121. <https://doi.org/10.31102/eam.2.2.104-121>
- Aponno, C., & Siahaya, S. L. (2023). Analisis Nilai Tambah Produk Keripik Salak Menggunakan Metode Hayami. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(3), 206–212. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i3.1860>
- Arsita, M., Affandi, M. I., & Situmorang, S. (2020). Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Jamu Bubuk di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(2), 234. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i2.4058>
- Fadhilah, W., Purnomo, S. S., & Suhaeni, S. (2023). Analisis Nilai Tambah dan Laba Pada Pengolahan Nanas (*Ananas comosus* L.) Segar Menjadi Dodol Nanas di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 177. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i1.8343>
- FAO. (2017). *Sustainable Agriculture for Biodiversity*. Rome: FAO.
- Fatmawati, I., Ismawati, I., & Resdiana, E. (2025). Strategi Pengembangan UMKM Jamu di Kabupaten Sumenep. *Agrointek: Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 19(3), 660–678. <https://doi.org/10.21107/agrointek.v19i3.27380>
- Hasiani, Y., Ash'ari, F. M., Sulslinawati, & Pandi. (2024). Penerapan Metode Hayami dalam Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ikan Bandeng Menjadi Amplang Article Info. *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 14(1), 14–20. <https://doi.org/10.36589/rs.v14i1.280>
- Hidayat, A. F., & Muttalib, S. A. (2020). Analisis Nilai Tambah Produk Agroindustri Tempe di Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah*

Rekayasa Pertanian dan Biosistem, 8(2), 230–235.

<https://doi.org/10.29303/jrpb.v8i2.190>

Mardesci, H. (2019). Analisis Nilai Tambah Permen Air Kelapa. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 8(2), 112–116. <https://doi.org/10.32520/jtp.v8i2.972>

Nurfitriah, A., Fatmawati, I., & Kurniawan, D. T. (2024). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Jamu Bubuk Instan Cak Emon Ganding Kabupaten Sumenep. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(4), 371–380. <https://doi.org/10.37149/jia.v9i4.1383>

Royhan, A., & Rum, M. (2022). Analisis Nilai Tambah dan Business Model Canvas UKM Jamu Madura (Studi Kasus UKM Al-Manshurien Kamal, Bangkalan). *Agriscience*, 3(2), 443–461. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i2.15593>

Sriwana, I. K., Santosa, B., Tripiawan, W., & Maulanisa, N. F. (2022). Analisis Nilai Tambah untuk Meningkatkan Keberlanjutan Rantai Pasok Agroindustri Kopi Menggunakan Hayami. *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 9(2), 113–122. <https://doi.org/10.24853/jisi.9.2.113-122>

Yulianti, D., Bainus, A., Setyaka, V., Sari, D. S., & Kinanti, A. A. (2024). Pencapaian Sustainable Development Goals di Sumatera Barat melalui Pertanian Berkelanjutan. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 13(1), 31. <https://doi.org/10.25077/ajis.13.1.31-47.2024>